

BAB III

LATAR BELAKANG SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII

A. Kelahiran Pakubuwono XII

Sri Susuhunan Pakubuwono XII lahir pada hari Selasa Legi, tanggal 14 April 1925 atau 21 Pasa (21 Ramadhan 1343 H) tahun Dal 1855 menurut kalender Jawa. Beliau lahir dari pernikahan Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi dengan permaisuri kedua, Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Pakubuwono XII yang saat lahir diberi nama Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno merupakan anak sulung dari pernikahan tersebut, namun dalam urutan keluarga, Suryo Guritno adalah anak nomor 11 dari 12 putra-putri Pangeran Hangabehi yang diperoleh dari 3 istrinya.¹

Ibunda Suryo Guritno merupakan isteri termuda dari Pangeran Hangabehi yang sebelum diangkat menjadi permaisuri lebih dikenal dengan Raden Ayu Kussapariyah, dan diangkat menjadi permaisuri kedua bergelar Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono setelah sepeninggal permaisuri pertama atau Ratu Kencana, Pangeran Hangabehi mendapatkan 2 keturunan yaitu Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno dan Gusti Kangjeng Ratu Kedhaton

¹ Bram Setiadi, Qomarul Hadi, dan Trihandayani. (2000). *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm. 75

yang meninggal di usia muda.² Pernikahan dengan permaisuri Bandara Raden Ayu Hangabehi atau Kangjeng Ratu Kencana membuahakan 5 orang anak yang salah satu diantaranya meninggal di usia muda, sedangkan pernikahan dengan selir Raden Ayu Doyosari juga diperoleh 5 orang keturunan.³ Berdasarkan susunan keluarga Pangeran Hangabehi tersebut, akhirnya Pakubuwono XII (Suryo Guritno) menjadi anak bungsu.

B. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Pakubuwono XII

Sebagai bungsu, Suryo Guritno tumbuh di tengah kehangatan cinta kedua orang tuanya. Hingga dewasa, hubungan anak dan ayah ini bukannya melonggar, namun justru semakin terpelihara. Dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya, Suryo Guritno merupakan putra terdekat dengan Pangeran Hangabehi.

Beliau semenjak kecil gemar menari. Tari yang biasanya dibawakan adalah tari Handogo dan tari Garuda. Di samping menari, pangeran Guritno semasa mudanya mengikuti pendidikan agama Islam. Beliau suka mengaji pada Projoyowiyoto dan Candrawiyata dari pesantren Mimbaul Ulum.⁴

² *Ibid.*, hlm. 76

³ *Ibid.*, hlm. 75-76

⁴ Agus Sutanto, *Karaton: Pengemban Amanah dan Sumber Tradisi/Budaya Nasional*. (Surakarta: Himpunan Penulis Pariwisata dan Budaya Indonesia, 1995), hal. 5

Menginjak usia sekolah, Suryo Guritno masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*), Pasar Legi. Di sekolah yang sama ini pula beberapa pamannya, putra Sinuhun Paku Buwono X, yang sebaya dengannya, menempuh pendidikan. Jarak keraton ke Pasar Legi tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi anak-anak bangsawan tersebut berangkat dan pulang sekolah selalu diantar mobil, jenis kendaraan mewah yang hanya dimiliki orang-orang tertentu. Kalaupun tidak, tersedia kereta berkuda lengkap dengan emban pengasuhnya.⁵

Suryo Guritno termasuk murid yang mudah bergaul. Hubungannya dengan teman-temannya berlangsung akrab. Di sekolah, ia berusaha membaur tanpa mengedepankan status sosialnya. Justru teman-teman sekolahnya yang membuat jarak karena enggan dengan menyebutnya menggunakan panggilan gusti. Sementara jika mencoba menyapa hanya dengan menyebut namanya agar terasa lebih akrab, tak jarang membuat berang emban Suryo Guritno yang selalu memanggil momongannya dengan gelar lengkap.⁶

Pada bulan Agustus 1983, Suryo Guritno terpaksa berhenti sekolah agak lama yaitu sekitar 5 bulan karena harus mengikuti ayahandanya yang memperoleh mandat mewakili Sinuhun Susuhunan Paku Buwono X pergi ke Belanda untuk menghadiri undangan perayaan peringatan 40 tahun kenaikan

⁵ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 76-77

⁶ *Ibid.*, hlm. 77

tahta Ratu Wilhelmina. Utusan Keraton Kasunanan bertolak dari Tanjung Priok, Jakarta menggunakan kapal Rotterdam Loyd. Secara kebetulan Gubernur Belanda yang ditugaskan di Indonesia, KAJ Orie juga menumpang kapal yang sama. Inilah pengalaman pertamanya berkesempatan menengok negeri seberang. Sebuah perjalanan panjang dan mengesankan yang memberinya pengalaman baru tentang dinginnya salju, cerahnya bunga tulip dan kincir-kincir angin yang berputar tanpa henti di ladang-ladang pertanian.⁷

Sepulang dari Belanda sekitar akhir Desember, Pangeran Hangabehi mendapatkan ayahandanya (kakek Suryo Guritno), Sinuhn Paku Buwono X dalam pengawasan sejumlah dokter keraton. Kondisi kesehatan Raja Surakarta itu tidak pula kunjung membaik. Bahkan kian hari bertambah memburuk, sebelum akhirnya pasrah terhadap kodratnya. Pada hari Senin Legi, 20 Februari 1939 atau 1 Sura (Muharram) tahun Je 1870, Paku Buwono X tutup usia setelah berkuasa selama 48 tahun. Seorang raja yang dikenal cakap memainkan politik dan perekonomian. Jenazahnya dimakamkan di Astana Pajimatan Imogiri, Yogyakarta.⁸

Setelah melewati masa perkabungan dua bulan, pada hari Rabu Legi, 26 April 1939, bertepatan dengan 7 Maulud (Rabiulawal) tahun Je 1870 tarikh Jawa, Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi yang sudah berusia 53

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid.*, hlm. 77-78

tahun diangkat menjadi raja pengganti, bergelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping XI, sekaligus mengakhiri perdebatan panjang kelanjutan suksesi di Kasunanan.⁹

Dari 70 anak almarhum, dua putra – Pangeran Hangabehi dan adiknya, Pangeran Kusumayuda yang hanya berselisih umur 40 hari – dinilai merupakan calon-calon terkuat pewaris tahta. Hangabehi banyak menempa diri di luar keraton menekuni persoalan politik dengan bergabung dan bahkan menjadi pengurus organisasi-organisasi pergerakan nasional. Namanya pun populer bukan saja di antara aktivis perjuangan, melainkan juga di kalangan rakyat Surakarta.¹⁰

Akibat dari kematangan wawasan dan kemajuannya berpikir, ia disebut-sebut sering terlibat beda pendapat dengan ayahandanya. Bisa dimengerti kalau Sinuhun Paku Buwono X cenderung menjadi lebih dekat atau bersimpati kepada Kusumayuda, bahkan di sekitar tahun 1898, ia berkeinginan menetapkan Pangeran Kusumayuda sebagai putra mahkota. Rencana tersebut terpaksa diurungkan setelah melihat banyaknya elit bangsawan dan masyarakat yang berpihak kepada Pangeran Hangabehi. Untuk mencegah konflik keluarga tidak bertambah menajam, Sinuhun memutuskan mengambil Bandara Raden

⁹ *Ibid.*, hlm. 78

¹⁰ *Ibid*

Ajeng Mur Sudarinah, putri Kangjeng Sultan Hamengku Buwono VII di Yogyakarta, menjadi permaisuri kedua yang diberi gelar Kangjeng Ratu Emas. Seperti diketahui, perkawinan Paku Buwono X dengan permaisuri tua Bandara Raden Ajeng Sumarti atau Kangjeng Ratu Paku Buwono, putri Kangjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegoro IV, tidak membuahkan seorang pun keturunan.¹¹

Awalnya ia sangat berharap pernikahannya dengan putri Kasultanan Yogyakarta itu memberinya putra sebagai tumpuan pewarisan kekuasaan. Ternyata, dari permaisuri mudanya ini hanya diperoleh seorang putri. Akibatnya, masalah pergantian tahta di Kasunanan berlanjut tanpa ada penyelesaian. Meskipun Susuhunan sangat kuat menginginkan Kusumayuda, ia menolak menentukan pilihan secara resmi dan menyerahkan keputusannya kepada Belanda.¹²

Kusumayuda lahir dari selir Raden Ayu Retnopurnomo. Di mata pemerintahan Belanda, Kusumayuda merupakan seorang bangsawan Jawa yang berkepribadian kuat, mandiri serta tertarik pada soal keuangan dan administrasi keraton. Pengeran ini sekali-kali terlihat menghadiri pertemuan politik sebelum akhirnya dipercaya menjadi Pelindung Boedi Oetomo pada 1920. Sekali pun demikian, Belanda mempercayai, Kusumayuda bukan

¹¹ *Ibid*

¹² George D. Larson. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 288-289

merupakan tokoh yang memainkan peranan penting. Sementara di sisi lain, posisi Pangeran Hangabehi memperoleh kedudukan kuat dari lapisan keraton yang anti Belanda. Sebagai Pelindung Sarekat Islam (SI), ia mempunyai pengaruh luas. Tapi sekitar tahun 1920, kegiatannya di kancah politik terhenti sama sekali.¹³

Kuat dugaan mundurnya Pangeran Hangabehi dari kegiatan politik tersebut karena perintah ayahnya, Paku Buwono X, setelah melihat perpecahan di Sarekat Islam menjadi SI Putih dan SI Merah. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga dan menyelamatkan nama dan reputasi putranya agar tak ikut terseret dalam konflik intern ormas keagamaan itu. Oleh karena itu jika ada pendapat yang mengatakan bahwa ada ketidakcocokan paham yang mengakibatkan kerenggangan hubungan antara ayah dan anak tersebut menjadi patut diragukan. Beberapa bukti bahkan menunjukkan hal yang sebaliknya, antara lain sejak masih sangat muda Pangeran Hangabehi telah diwisuda sebagai Wedana Tengen, setingkat dengan pejabat Pengageng Putra Sentana. Di tahun 1911 Pangeran Hangabehi juga memperoleh kepercayaan menjadi Wakil Ketua Raad Nagari, semacam legislatif keraton. Bukti lain yaitu pada tahun 1938, Pangeran Hangabehi diutus Sinuhun Paku Buwono X mewakili

¹³ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 79

Keraton Kasunanan untuk menghadiri undangan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Belanda, Wilhelmina.¹⁴

Perlambang jatuhnya tahta ke tangan Pangeran Hangabehi terjadi tatkala Sinuhun Paku Buwono X tengah bersantai dengan 40 isterinya yang menyatakan bahwa diantara sekian isterinya, yang paling kaya adalah Mandayaretna. Raden Ayu Mandaretna adalah ibu Pangeran Hangabehi atau Bandara Raden Mas Hanantasena. Dalam kehidupan sehari-hari isteri Paku Buwono X yang satu ini justru relatif terkucil karena paling melarat di antara para madunya. Paku Buwono X mengatakan bahwa kelak Mandayaretna akan memakai sandal dan bersalaman dengan Gubernur Jenderal.¹⁵

Dalam adat keraton, tak seorang pun wanita yang diperkenankan memakai sandal (Jawa: selop) dan bisa saling memberi hormat dengan pejabat tinggi Belanda kecuali permaisuri dan ibu suri raja. Tanda-tanda itu semakin diperkuat ketika Kiai Siradj, seorang ulama terkemuka Solo, meminta rakyat setempat bersiap menonton pakeliran wayang kulit “*Antasena Dadi Ratu*” (Antasena Menjadi Ratu) di alun-alun. Lakon yang tidak pernah ada di pewayangan ini tak lain adalah arti tersamar dari bakal terpilihnya Bandara Raden Mas Hantasena atau Pangeran Hangabehi menggantikan singgasana Paku Buwono X. Tabir tersebut terkuak dengan jelas ketika pada tanggal

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80

¹⁵ *Ibid*

26 April 1939 Pangeran Hangabehi dinobatkan menjadi Sinuhun Paku Buwono XI.¹⁶

Bersamaan dengan pergantian tahta itu, sekolah Suryo Guritno juga ikut berubah. Ia tak lagi melanjutkan pendidikannya di ELS Pasar Legi, tetapi pindah ke *Hogere Burger School* (HBS), Bandung. Di sekolah barunya ini, ia kembali bersua dengan beberapa pamannya, putra almarhum Paku Buwono X, di antaranya adalah Gusti Pangeran Haryo Djatikusumo dan Gusti Pangeran Haryomataram, yang di masa revolusi berhasil menjadi perwira-perwira tinggi ABRI.¹⁷

Suryo Guritno sendiri tidak sempat menamatkan pendidikannya karena putaran sejarah telah menggariskan nasib lain baginya. Baru sekitar dua setengah tahun belajar di HBS, pecah perang Asia Timur Raya. Bala tentara Jepang yang menang di setiap medan pertempuran melawan Sekutu, mendarat di Indonesia. Pergantian pemerintahan kolonial ini memaksa Susuhunan Paku Buwono XI meminta Suryo Guritno pulang kembali ke Surakarta. Suryo Guritno diperintahkan mendalami persoalan-persoalan pemerintahan kerajaan di samping belajar ilmu pengetahuan umum di dalam keraton dengan bantuan guru-guru pribadi yang ditunjuk langsung oleh Sinuhun.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hlm. 81

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 81-82

Pelajaran dilakukan malam hari di Bangsal Nguntorosono. Di antara berbagai pengetahuan yang harus dipelajari adalah ilmu pengantar hukum, disampaikan Raden Tumenggung Wironegoro dan sosiologi oleh Tirtodiningrat. Sementara itu Ir. Danunegoro memberikan ilmu aljabar, sedang pelajaran Al Qur'an maupun mengaji dipercayakan kepada Projowiyoto serta Tjondrowiyoto. Di tengah kesibukan sehari-harinya ini, Suryo Guritno masih berkesempatan menyalurkan hobinya. Setiap pagi seminggu dua kali ia berolah raga berkuda. Di samping itu juga menjadwalkan bermain sepakbola di Stadion Sriwedari bersama saudara-saudaranya.¹⁹

Suatu malam, se usai mendalami pengetahuan hukum dari Wironegoro, Suryo Guritno mendadak dipanggil menghadap ke kamar peraduan ayahandanya di bangsal Sasana Hadi yang terletak bersebelahan dengan bilik tidurnya. Ia semula mengira panggilan tersebut tidak lebih dari perintah Sinuhun untuk minta ditemani bermeditasi. Memang sejak tinggal kembali di keraton sepulang dari Bandung, hubungan Suryo Guritno dengan ayahandanya semakin dekat. Ia bukan saja sudah terbiasa melayani, namun bahkan menemani Susuhunan Paku Buwono XI setiap melakukan laku batin atau meditasi. Olah semadi atau meditasi ini sering kali baru berakhir lewat tengah malam. Usai itu ia masih harus mematikan seluruh lampu bangsal. Setelah menunggu ayahandanya benar-benar terlelap tidur di kamarnya, barulah ia

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 82

berkesempatan masuk beristirahat dalam biliknya sendiri saat pagi sudah membayang di langit Timur.²⁰

Akan tetapi panggilan malam tersebut lain dari hari-hari biasanya. Dalam pertemuan yang terasa amat pribadi tersebut, Susuhunan Paku Buwono XI hanya berucap singkat, “Bersiaplah, keraton kini tengah menuju kegelapan”. Sulit bagi Suryo Guritno yang masih belum genap 18 tahun memahami makna pesan tersebut.²¹

C. Pengangkatan Pakubuwono XII sebagai Raja Keraton Surakarta

Pada Sabtu Kliwon, tanggal 1 Juni 1945 atau 21 Jumadilakhir 1876 tahun Jawa, Keraton Kasunanan Surakarta kembali berkabung karena Sinuhun Paku Buwono XI tutup usia mengakhiri tempo pemerintahannya yang tergolong singkat yaitu selama 6 tahun tanpa meninggalkan wasiat penunjukkan calon penggantinya. Di tengah-tengah suasana duka, diam-diam berkembang spekulasi terutama di kalangan keluarga dalam tentang siapa yang bakal mewarisi singgasana. Berbeda dengan masa raja-raja sebelumnya, persoalan suksesi kali ini lebih hangat diperbincangkan mengingat almarhum dalam hidup perkawinannya mengangkat dua permaisuri yang masing-masing memberinya putra laki-laki.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm.83

²² *Ibid*

Berdasarkan tradisi, Bandara Raden Mas Saliman – kemudian bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Haryo Mangkubumi di saat dewasa – barangkali adalah yang paling berhak. Akan tetapi, peluang bagi sulung Paku Buwono XI yang lahir dari Bandara Raden Ayu Hangabehi atau Kangjeng Ratu Kencana ini untuk naik ke puncak kekuasaan belakangan menjadi sedikit tertutup karena ibundanya yaitu permaisuri pertama putra mahkota Gusti Bandara Raden Ayu Hangabehi telah mendahului meninggal di tahun 1910 sehingga tidak berkesempatan diangkat sebagai permaisuri raja tatkala suaminya mewarisi keraton.²³

Pada prinsipnya, di Keraton Surakarta berlaku bahwa semua Susuhunan Paku Buwono yang memerintah Keraton Surakarta adalah keturunan garis laki-laki dari Susuhunan Paku Buwono sebelumnya, yaitu berdasarkan hak asal-usul atau hak tradisional secara turun-temurun dan bersifat istimewa serta memerintah keraton seumur hidup dalam masyarakat adatnya. Hal asal-usul atau hak tradisional artinya *tedhak turun*, keturunan, garis laki-laki, *pancer lanang*, dari Susuhunan Paku Buwono sebelumnya, yang oleh karenanya berhak memerintah secara turun-temurun sampai sekarang. Raja yang mangkat kemudian diteruskan kedudukannya oleh putra dalem tertua yang lahir dari

²³ *Ibid.*, hlm.83-84

permaisuri atau selir, dalam keadaan tertentu sebagai pewaris tahta untuk menggantikan Susuhunan Paku Buwono yang mangkat.²⁴

Kedudukan anak laki-laki yang lahir dari permaisuri juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan anak laki-laki yang lahir dari selir. Anak laki-laki tertua yang lahir dari permaisuri berhak untuk menjadi putra mahkota dan keadaan tertentu. Keadaan tertentu ini adalah apabila permaisuri tidak memiliki anak laki-laki. Dalam hal ini, maka anak laki-laki tertua dari selir berhak untuk menjadi putra mahkota dan menjadi raja. Yang tertua disini bukan selir ke berapapun, namun anak yang paling tua dari selir ke berapapun.²⁵

Guritno merupakan keturunan ke-14 dari pendiri Keraton Mataram (Panembahan Senapati) dan keturunan ke-20 dari Majapahit (Raja Brawijaya V).²⁶

Pada kenyataannya, hukum tersebut tidak berlaku bagi Suryo Guritno. Hal ini karena Suryo Guritno merupakan putra bungsu dari Paku Buwono XI, yang dikenal pula sebagai Sinuhun Amardhiko.

Berbagai pertimbangan membuka peluang nama Raden Mas Gusti Suryo Guritno tampil sebagai calon lain meskipun berumur berumur paling

²⁴ R. Ay. Sri Winarti P., *Yang Sah dan Yang Resmi Susuhan Paku Buwono XIII*, (Surakarta: tanpa penerbit, 2005), hal. 12

²⁵ *Ibid.*, hal. 18

²⁶ Majalah Kartini, Bob Guritno: Raja yang Kehilangan "Rumah", 24 Maret 1985

muda. Pangeran muda tersebut lahir dari Raden Ayu Kussapariyah, isteri ketiga Paku Buwono XI yang kemudian diangkat menjadi permaisuri raja, bergelar Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Teka-teki sedikit terkuak waktu jenazah Sinuhun Paku Buwono XI disemayamkan di Imogiri. Di antara seluruh putra almarhum, hanya Suryo Guritno yang tak terlihat hadir di pemakaman. Terlepas dari setuju atau tidak setuju, para keluarga Kasunanan harus mulai bisa menerima pertanda itu. Berdasarkan kepercayaan keraton, raja atau bakal raja dipantangkan datang ke kuburan.²⁷

Versi lain menyebutkan bahwa terpilihnya Suryo Guritno berkaitan erat dengan peran yang dimainkan Ir. Soekarno. Tokoh pergerakan perjuangan nasional itu yang di kemudian hari menjadi presiden, ketika hadir melayat sempat meminta Kasunanan untuk mempercayakan suksesi Keraton Surakarta kepada Suryo Guritno. Saran Soekarno tersebut ternyata sangat mempengaruhi hasil keputusan rapat penentuan pewaris tahta keraton Kasunanan di Gedung Balaikota. Rapat yang dihadiri para pangeran disaksikan Kooti Jimu Kyoku Tyokan (pemerintah Jepang) akhirnya sepakat memilih Suryo Guritno.²⁸

Setahun setelah Suryo Guritno dinobatkan menjadi raja Surakarta sebagai Sri Susuhunan Paku Buwono XII, dalam suatu kesempatan makan malam bersama di Istana Negara, Presiden Soekarno mengungkapkan kepada

²⁷ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 84

²⁸ *Ibid*

Paku Buwono XII bahwa ia dipilih karena masih muda dan mampu mengikuti perkembangan serta tahan terhadap situasi dan goncangan.²⁹

Meski raja pengganti telah disepakati, bukan berarti seluruh persoalan terselesaikan. Rencana penobatan Suryo Guritno memperoleh tentangan keras Kooti Jimu Kyoku Tyokan, pemerintah Gubernur Jepang. Benih kekecewaan dan ketidakpuasan juga mulai nampak di kalangan pangeran senior, yang pada gilirannya kelak akan melahirkan berbagai bentuk rongrongan. Sulit menyimpulkan apakah di balik kedua hal yang di permukaan nampak terpisah ini, pada ujung kedalamannya mempunyai hubungan nyata, atau mungkinkah terjadi persekongkolan antara sejumlah pangeran dengan Jepang guna mementahkan penetapan pewaris Kasunanan yang sudah terpilih. Bagi keraton sendiri, sikap penguasa kolonial dianggap sebagai kecongkakan yang berlebihan karena Kasunanan selama ini merasa tidak pernah dikalahkan dalam peperangan serta diikat dalam perjanjian politik sehingga tidak perlu tunduk terhadap pemerintahan Jepang.³⁰

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, keraton kemudian menyelenggarakan pengangkatan raja baru dalam sebuah prosesi upacara agung yang panjang dan lengkap sesuai persyaratan adat. Di bawah pengamanan serta pengawalan sepenuhnya dari prajurit-prajurit Kasunanan,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 85

³⁰ *Ibid*

Pangeran Suryo Guritno yang masih berusia 20 tahun, resmi dinobatkan menjadi Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping XII, pada tanggal 2 Ruwah Tahun Ehe 1876, atau 12 Juli 1945.³¹

Upacara ditandai dengan kirab kebesaran mengelilingi keraton, sekalipun tidak lagi disertai *udik-udik* atau menyebar uang di sepanjang perjalanan kirab, masyarakat tetap menyemut di tepian jalan menyambut datangnya raja baru seperti yang pernah dilakukan terhadap sinuhun-sinuhun sebelumnya pada masa puncak kecemerlangan Kasunanan. Sebagai kelengkapan tatacara tradisi, Paku Buwono XII dipersyaratkan melakukan shalat 7 kali Jumatan di Masjid Agung.

Hari-hari pertama pemerintahan Sinuhun Paku Buwono XII bukanlah masa manis raja gung binathara nan penuh sanjung dan kemuliaan. Justru sebaliknya merupakan musim badai pancaroba yang tidak memberikan banyak pilihan. Sebuah periode anti klimaks dari zaman kejayaan yang pernah dicapai kakeknya, Paku Buwono X. Inilah barangkali arti tersembunyi dari pesan almarhum ayahandanya, Paku Buwono XI, mengenai kemungkinan keraton akan menuju pusaran kegelapan. Zaman baru sedang merebak. Jauh di luar Surakarta, angin peperangan Asia Timur Raya mulai berbalik arah. Kekaisaran Jepang takluk setelah negerinya dibumihanguskan Sekutu dengan bom atom.

³¹ *Ibid.*, hlm. 85-86

Sementara perjuangan rakyat Indonesia pun telah sampai ke ambang pintu tujuan. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta di Jakarta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Hapuslah kemudian pemerintahan-pemerintahan kerjaan yang tempo itu masih tersisa dan bertahan di beberapa daerah, termasuk Surakarta.³²



³² *Ibid.*, hlm. 86